

## Bab 2

### Landasan Teori

Dalam bab dua ini penulis akan membahas tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian kali ini. Teori tersebut mencakup teori semantik dan teori pengkajian puisi. Teori tersebut digunakan untuk mendukung analisis pemaknaan lagu yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

#### 2.1 Teori Semantik

Dalam upaya menemukan makna lirik lagu, penulis harus memiliki dasar dalam pengertian makna lagu tersebut dalam penganalisaannya. Teori semantik adalah salah satu teori tentang pemahaman makna tersebut yang dapat digunakan sebagai landasan penganalisaan yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Kata semantik yang berasal dari bahasa Yunani '*sema*' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semiano* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Ichiro (1990:1-3) dalam Widjojo (2009), seorang ahli semantik modern, mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase dan kalimat. Selain itu, bila melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif ataupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Melihat sebuah makna dalam kondisi seperti itu, lebih baik menggunakan sudut pandang secara subjektif. Hal ini karena kata atau kalimat merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dari setiap individu akan lahir makna-makna yang berbeda antara satu

dengan yang lainnya. Menurut Saussure dalam Parera (1991:10) dalam tanda linguistik terdiri dari dua komponen yaitu komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, dan sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent, Jadi, Ilmu Semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau Ilmu tentang makna atau arti.

Selain semantik kita juga akan mengenal istilah yang lain yaitu semantik general. Menurut Parera (1991:13) kita perlu membedakan antara semantik dan semantik general, karena mereka memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda. Dalam buku teori semantik karya parera (1991:13), menurut Korzybski, semantik general ialah studi tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan lewat fungsi bahasa sebagai penghubung waktu; bahasa mengikat waktu dan umur manusia bersama. Dan menurut M.Breal semantik merupakan salah satu cabang studi di linguistik general, oleh karena itu semantik adalah salah satu studi tentang makna-makna linguistik.

## **2.2 Teori Medan Makna**

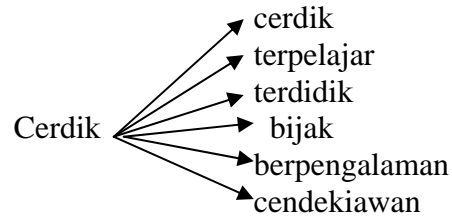
Dalam mencari makna yang terdapat dibalik lirik lagu yang akan diteliti penulis, penulis akan membagi morfem ataupun frase dalam lirik tersebut dan mencari makna referensialnya dengan teori analisis medan makna.

Pada awal analisis linguistik struktural para linguis sangat dipengaruhi oleh psikologi asosianistik dalam pendekatan terhadap makna, para linguis dengan intuisi mereka sendiri menyimpulkan hubungan antara seperangkat kata. Dengan demikian konsep asosiasi

makna yang dipelopori oleh Saussure. Salah seorang murid Saussure, memasukan konsep medan asosiatif dan menganalisisnya secara mendetail dan terperinci. Ia melihat medan asosiatif sebagai satu lingkaran yang mengelilingi satu kata dan muncul ke dalam kehidupan leksikalnya. Seperti misalnya ia menggunakan contoh dengan menggambarkan kata *ox* (kerbau) yang akan menyebabkan seseorang akan berpikir atau mengaitkannya dengan kata *cow* (sapi), lalu semakin jauh hingga seseorang akan mengaitkannya dengan *strenght* (kekuatan). Jadi medan makna adalah satu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan kepada similiaritas atau kesamaan, kontak atau hubungan, dan hubungan-hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata (Parera,1991:67-68).

Selain itu teori medan makna ini juga dikembangkan oleh seorang linguis bernama J. Trier. Bagi J. Trier dalam Parera (1991:69), buah pikiran dari Saussure dan muridnya, dan juga buah pikiran dari W. Van Humboldt, Weisgerber, dan R. M. Meyer telah menjadi inspirasi utama baginya dalam pengembangan *Teori Medan Makna*. Trier dalam Parera (1991:69) melukiskan kosa kata dari sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antar sesama makna. Ia juga menyatakan bahwa medan makna itu tersusun sebagai satu mosaik, dan setiap medan makna itu akan selalu tercocokkan antar sesama medan, sehingga membentuk suatu keutuhan bahasa yang tidak tumpang tindih (Parera,1991:69). Seperti dalam contoh yang ditampilkan oleh Trier dalam Parera (1991:69) :

### Bagan 2.1 Contoh Medan Makna ‘Cerdik’



Sumber: Trier dalam Parera (1991:69)

Medan makna yang diungkapkan oleh Trier dalam Parera (1991:69) ini juga sebenarnya bertentangan dengan medan asosiatif makna, karena medan asosiatif makna sendiri menuntut asosiasi antara kata yang menjadi pusat dan beberapa kemungkinan kolokasinya. Sebaliknya pendekatan medan makna memandang bahasa sebagai satu keseluruhan yang tertata yang dapat dipenggal atas bagian-bagian yang saling berhubungan teratur. Sehingga setiap kata dapat dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya. Akan tetapi, bahwa perbedaan medan makna tidak sama untuk setiap bahasa.

### 2.3 Teori Makna Kata

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Dan untuk memahami makna dalam komunikasi (Keraf, 2007:25), secara garis besarnya makna sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

#### a. Makna denotatif

Makna denotatif adalah makna dari kata atau frase yang tidak memiliki makna perasaan-perasaan tambahan. Makna denotatif sendiri disebut juga dengan beberapa istilah (Keraf, 2007:27-28) yaitu makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial ataupun makna proposional. Disebut

sebagai makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk (detonate) pada referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut sebagai makna kognitif dikarenakan makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan. Dan disebut dengan makna proposional karena bertalian dengan informasi dan pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini merupakan makna yang paling dasar dari sebuah kata. Bagi seorang penulis yang ingin menyampaikan informasi misalnya, dalam bidang ilmiah, akan lebih menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif agar tidak menimbulkan keambiguan makna atau hal yang disampaikan ataupun interpretasi tambahan.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna dari kata atau frase yang memiliki arti tambahan, perasaan tambahan ataupun suatu nilai tertentu, diluar makna dasarnya sendiri. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang,dan sebagainya pada pihak pendengar,di lain pihak katakata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Keraf,2007:29). Makna ini biasanya akan digunakan penulis atau pembicara untuk menyampaikan emosi-emosi tambahan yang diharapkan akan ditangkap oleh pembaca maupun pendengar.

## **2.4 Teori majas**

Sebuah makna konotasi dan makna denotasi berhubungan erat dengan penggunaan majas. Menurut Keraf (2007:113) mendefinisikan gaya bahasa atau majas sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan

kepribadian penulis. Majas memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

Menurut Pateda (2001:233) dijelaskan pengertian majas sebagai berikut

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu
3. Keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra
4. Cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.

#### **2.4.1 Teori Majas Metafora**

Metafora berasal dari bahasa Yunani 'metaphora' yang berarti 'memindahkan'. Istilah tersebut memiliki kata dasar *meta* yang berarti diatas; melebihi dan *pherein* yang berarti yang berarti membawa. Sebagai perbandingan langsung metafora tidak menggunakan kata-kata yang menyatakan persamaan secara eksplisit . Sehingga di dalam metafora, tidak terdapat kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana sebagaimana halnya *simile* (Keraf,2007:139). Struktur dasar metafora yaitu ada sesuatu yang dibicarakan dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan. Itu sebabnya Badudu (2007:70) mengatakan bahwa majas metafora adalah majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain.

#### **2.5 Teori Pengkajian Puisi**

Sebelum memulai pembahasan mengenai teori pengkajian puisi, penulis akan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang puisi dan hubungannya dengan lirik lagu terlebih dahulu dikerenakan penulis akan menggunakan lirik lagu sebagai sumber analisis data.

Lalu kemudian, penulis akan membahas teori pengkajian puisi yang menjadi landasan dalam melakukan analisis lirik lagu yang digunakan oleh penulis.

### **2.5.1 Sekilas Mengenai Puisi dan Lirik Lagu**

Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai puisi dan lirik. Menurut Waluyo (1995:1) puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua, dan puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya besar saja namun ternyata puisi juga erat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Puisi inilah yang biasanya kita dengar dari lagu-lagu atau nyanyian yang tidak semata kita dengarkan atau kita nikmati hanya karena musik atau melodi yang indah, tetapi juga didukung oleh isi puisi atau lirik yang mampu menghibur . Puisi atau lirik lagu telah banyak diciptakan dan didendangkan oleh banyak penyanyi dari berbagai kurun waktu yang lama dan tetap menarik perhatian minatnya, hal itu dikarenakan oleh puisi tersebut akan selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini adalah penulis lirik lagu tersebut). Nyanyian yang banyak dilagukan adalah contoh puisi yang populer (Waluyo,1995:2). Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang mudah dipahami karena pendengar harus cepat memahami isi lagu tersebut sementara lagu didendangkan. Konsentrasi bahasa yang digunakan dalam nyanyian tersebut kurang intens dibandingkan dengan puisi. Dalam puisi konsentrasi bahasa lebih intens daripada prosa. Majas, rima, ritma, dan diksi disusun secara lebih seksama dibandingkan dengan lirik lagu populer.

Puisi sendiri diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi lirik lagu akan berbicara tentang jiwanya sendiri yang dimana secara tidak langsung akan mengungkapkan dirinya sendiri.

Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya, karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri (Waluyo,1995:2). Dalam puisi, aku lirik memberikan tema, nada, perasaan dan amanat. Rahasia dibalik majas, diksi, imaji, kata konkret, dan versifikasi akan dapat dinilai dengan tepat jika kita berusaha memahami rahasia penyairnya. Kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi, mempunyai peranan yang penting dalam memberikan makna puisi itu (Waluyo,1995:3). Penafsiran puisi yang mengacu pada kenyataan sejarah akan lebih konkret dan mendekati maksud penyair yang sebenarnya. Disamping itu penulis juga berusaha memberikan nilai dari sebuah puisi sesuai dengan jaman terciptanya dan norma estetika yang berlaku pada masa pembuatan puisi tersebut.

Dalam menghadapi puisi, kita tidak hanya dihadapkan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata indah, tetapi juga merupakan suatu bentuk pemikiran atau struktur makna yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Menurut Waluyo (1995:4) pada dasarnya puisi dibentuk dari dua unsur pokok, yaitu struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna, yaitu pikiran atau perasaan yang disampaikan oleh penyair. Puisi adalah karya sastra, dan karya sastra bersifat imajinatif. Sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kiasan dan majas, dibandingkan dengan semua jenis karya sastra lainnya, puisi lebih bersifat konotatif. Struktur batin puisi sendiri terdiri dari tema, nada, perasaan dan amanat. Sedangkan unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi (Waluyo,1995:28). Sementara itu, menurut Pradopo (2005:7), ada tiga unsur yang membentuk puisi, yang pertama adalah ide, pemikiran atau emosi. Yang kedua adalah bentuk dan yang ketiga adalah keasliannya. Jadi, puisi membangkitkan perasaan yang



menimbulkan imajinasipanca indra dalam susunan yang berirama.semua itu akan direkam atau diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.puisi sendiri merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, dan digubah dalam bentuk yang mengesankan

Untuk memberikan pengertian puisi secara memuaskan akan cukup sulit. Menurut Waluyo (1995:25) yang dimaksud dengan puisi tidak dapat dirangkum dalam satu kalimat saja, beberapa pengertian yang dapat diuraikan adalah

- a) Dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa;
- b) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- c) Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan mood atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif;
- d) Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif; hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain dengan kata konkret atau bahasa figuratif;
- e) Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan suatu bentuk kesatuan yang bulat dan utuh menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya;

Jika dipaksa harus memberikan definisi puisi , kira-kira sebagai berikut:

“Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.”

### **2.5.2 Teori Pengkajian Puisi Menurut Pradopo**

Dalam menganalisis puisi atau dalam hal ini lirik lagu yang merupakan bagian dari puisi, penulisakan menjelaskan teori yang menjadi dasar dari analisis penelitian ini. Berikut adalah teori pengkajian puisi yang dinyatakan oleh Pradopo (2007).

Pradopo (2007:14) mengemukakan bahwa pengkajian puisi terdiri dari dua bagian. Yang pertama yaitu analisis struktur puisi berdasarkan lapis normanya yang merupakan fenomena puisi yang ada. Lapisan norma yang pertama adalah lapis bunyi. Bila orang membaca puisi maka akan terdengar rangkaian bunyi atau intonasi, tetapi suara tersebut bukan hanya sekadar suara yang dikeluarkan saja, akan tetapi suara yang dikeluarkan sesuai dengan konvensi bahasa, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan adanya lapis bunyi yang ditangkap oleh para pendengarnya maka timbul lapis kedua, yaitu lapis arti. Lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti, rangkaian satuan-satuan arti ini menimbulkan lapisan ketiga, yaitu berupa latar, pelaku, objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan (Pradopo,1990:15).

Bagian kedua adalah analisis satu per satu yang membicarakan kaitan antar unsur dan sarana-sarana kepuhitan yang menyeluruh. Akan tetapi, unsur-unsur kepuhitan tersebut dibicarakan berdasarkan konteksnya juga, tidak sebagai hal yang sama sekali terpisah dan berdiri sendiri. Dalam analisis bagian ini, lapis norma puisi dilihat hubungan keseluruhan dalam sebuah sajak yang utuh. Dengan dianalisis secara menyeluruh dan dalam kaitannya yang erat, maka makna sajak dapat ditangkap dan dipahami sepenuhnya (Pradopo,1990:117-118).

Untuk memahami makna secara keseluruhan, sajak perlu dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur struktur sajak saling terhubung dan saling menentukan artinya. Disamping itu, karena sajak merupakan struktur tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis ini juga disatukan dengan analisis semiotik. Sesungguhnya, untuk mendapatkan makna sajak sepenuhnya, disamping

analisis secara struktural dan semiotik, maka analisis sajak tidak dapat dipisahkan dari kerangka sejarah sastranya. Selain dianalisis secara struktural dan semiotik, sajak juga perlu dianalisis dengan secara intertekstual, yaitu dengan melihat hubungan antar teksnya dengan sajak sebelumnya. Begitu pula latar belakang sosial budaya juga tidak dapat dipisahkan dalam memberikan makna sajak yang dianalisis (Pradopo,1990:118).